

DESKRIPSI KARYA SENI INSTALASI



Karya Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par. “Spirit of Galungan”

Pameran Kriya International di Museum ARMA. Th 2026

A. Latar Belakang Penciptaan

Latar belakang penciptaan “Spirit of Galungan” dilatari oleh pemahaman terhadap prosesi perayaan menuju Galungan dirayakan setiap 210 hari atau 6 bulan kalender Bali yang jatuh pada hari *Buda* (Rabo) *Keliwon*, *Dunggulan*. 25 hari sebelum Galungan disebut *Tumpek Wariga/ uduh/ pengatag/ pengarah*, untuk mengingatkan Galungan segera akan datang dengan mantra “*kaki-kaki dadong dija, tiyang mepengarah buin selai lemeng kel-*

galungan, nged-nged, nged”, dengan sarana upacara berupa bubur beras. Karena jatuh pada wuku *wariga* disebut juga *tumpek wariga*. Rangkaian upacara disertai dengan *ngatag* yang artinya menggoyang-goyang tumbuhan dengan harapan berbuah lebat atau kesuburan. 6 hari sebelum *galungan* disebut “*sugian*”, dilanjutkan dengan “*penyajian*”. 3 hari sebelum *galungan* dipercayai turunnya “*kala tiga*” yaitu; *buta galungan*, *buta dunggulan*, dan *buta amangkurat*. Para bakta diingatkan dengan berbagai godaan untuk memperoleh keseimbangan alam ditandai dengan “*nanjep penjor*”. Sehari sebelum *galungan* disebut “*penampahan*” untuk persiapan sarana upacara dan perayaan *galungan*. Pada hari *galungan* dipercayai oleh umat Hindu Bali, roh dan leluhur turun ke dunia pagi-pagi sekali untuk memberi perlindungan dan berkah pada umatnya. Aktivitas yang dilakukan umat pada hari *galungan* berupa persembahan di tempat suci pekarangan, di pura-pura, di kuburan, dan tempat-tempat yang dianggap mendatangkan berkah. Leluhur dipercayai berada di dunia selama 10 hari hingga hari “*Kuningan*”. Pada hari *kuningan*, pagi-pagi sekali sebelum matahari tegak lurus, leluhur sudah kembali ke kahayangan. Aktivitas yang dilakukan melakukan persembahan dipagi hari di tempat-tempat suci, untuk memohonkan keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan umat di alam nyata. Beranjak dari rangkaian proses *galungan* terdorong niat pencipta melakukan visualisasi “*Spirit of Galungan*” dalam seni instalasi.

Mark Rosenthal (2003) dalam bukunya *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*, mendefinisikan instalasi sebagai perakitan komponen benda di dalam ruang. Ia membaginya menjadi dua jenis utama, yaitu: 1) Filled Space Installation, dan 2) Site Specific Installation. Sedangkan Claire Bishop (2005) dalam bukunya *Installation Art: A Critical History*, ia menjelaskan bahwa seni instalasi mengacu pada jenis seni di mana penontonnya dapat masuk secara fisik dan mengalami karya tersebut secara langsung. Seni ini sering kali bersifat teatrikal dan menjadikan keterlibatan serta partisipasi penonton sebagai elemen utama dari karya itu sendiri. Filled Space Installation: Karya yang berfungsi sebagai pengisi ruang; bentuknya tetap sama meskipun dipindahkan ke tempat lain. Sedangkan Site Specific Installation: Karya yang dirancang khusus untuk lokasi/ruang tertentu dan membangun dialog langsung dengan arsitektur atau lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks seni rupa Indonesia, Sumartono (2000) mendefinisikan seni instalasi sebagai karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media untuk membentuk suatu

kesatuan baru yang utuh. Bishop membagi estetika seni instalasi menjadi 4 paradigma utama, yaitu: 1) *Dream Scene* (Pengalaman psikologis/perspektif psikoanalisis), 2) *Perceptual Experience* (Fokus pada persepsi ruang dan indra), 3) *Mimetic Engulfment* (Keterlibatan kritis/kesadaran diri), dan 4) *Activated Spectatorship* (Estetika partisipatif dan keterlibatan sosial-politik).

Terkait dengan Seni Instalasi yang mengangkat tema “Spirit of Galungan” maka dapat dikatakan Seni Instalasi adalah karya seni rupa tiga dimensi yang diciptakan dengan cara merakit, menyusun, atau memanfaatkan berbagai media (*mix media*) di dalam suatu ruang. Seni Instalasi memanfaatkan seluruh lingkungan atau ruang pameran sebagai bagian dari karya. Hal ini memungkinkan pengunjung/penonton untuk masuk secara fisik, berinteraksi, dan merasakan pengalaman sensorik secara menyeluruh di dalam ruang. Metafora spirit galungan sebagai karya instalasi berangkat dari pemahaman terhadap makna dan perayaan galungan yang dilakukan masyarakat pendukungnya. Galungan juga dimaknai sebagai peringatan, untuk mengingatkan, bahwa manusia tidak boleh terlena ketika merayakan suatu kemenangan dengan aktivitas berlebihan, atau melampaui batas-batas kewajaran, seperti; mabuk kesenangan dan bermain judi. Sang *kala tiga*, dengan berbagai manifestasinya setiap saat akan menggoda dan memberi hukuman sesuai dengan perbuatan. Agar terhindar dari marabahaya dalam merayakan hari raya galungan dibutuhkan kesadaran dan membersihkan diri ketika ingin mengadakan perayaan secara lahir dan batin.

Wujud tampilan seni instalasi “Spirit of Galungan” bersifat simbolik, sarat dengan tanda dan makna. Warna “*tri datu*” yang terdiri dari warna putih, hitam, dan merah melambangkan simbolik dari tiga kekuatan dunia bhur, bhuah, swah yang menghubungkan dunia atas dan dunia bawah. Sedangkan “*panca datu*” yang terdiri dari warna putih, hitam, merah, kuning dan hijau, simbolik dari kekuatan dan kehidupan alam. Sedangkan lukisan dengan empat tahapan untuk menggambarkan proses menuju Galungan; dari permisi terlebih dulu pada kaki atau dadong (tumbuhan), dilanjutkan dengan pembersihan diri disimboliskan dengan air. Tahapan berikutnya menumbuhkan kesadaran sang kala tiga akan mengganggu setiap saat yang disimboliskan dengan tiga topeng menyeramkan. Bagian

puncak perayaan galungan divisualkan dengan dominan warna kuning simbolik dengan kesucian atau dharma suci di alam nyata maupun diakhirat.

Untuk mendapatkan harmoni dalam seni instalasi, secara estetik medium-medium berupa lukisan, benang warna *setukel*, dan topeng dikomposisi ulang disesuaikan dengan kondisi arsitektur bangunan dengan mempermainkan unsur-unsur serta elemen-elemen dalam estetika. Untuk menggambarkan proses secara hirarkhis susunan media di komposisikan melajur memanjang ke bawah dari tingkatan tumbuhan atau binatang, manusia menyucikan diri, dan turunnya sang *kala tiga* dan bersemayamnya para roh dan leluhur. Sedangkan media warna “*tri datu*” dan “*panca datu*” dipergunakan untuk menghasilkan ruang dan bidang.

B. Konsep dan Metode

1. Konsep Karya

Secara konsep, penciptaan seni instalasi *Spirit of Galungan* mengacu pada pemikiran Mark Rosenthal (2003), dalam bukunya *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*, Rosenthal mendefinisikan instalasi sebagai perakitan komponen benda di dalam ruang. Ia membaginya menjadi dua jenis utama, yaitu: 1) *Filled Space Installation*: Karya yang berfungsi sebagai pengisi ruang; bentuknya tetap sama meskipun dipindahkan ke tempat lain, dan 2) *Site Specific Installation*: Karya yang dirancang khusus untuk lokasi/ruang tertentu dan membangun dialog langsung dengan arsitektur atau lingkungan di sekitarnya. Bishop (2005) membagi estetika instalasi menjadi 4 paradigma utama: 1) *Dream Scene* (Pengalaman psikologis/perspektif psikoanalisis), 2) *Perceptual Experience* (Fokus pada persepsi ruang dan indra), 3) *Mimetic Engulfment* (Keterlibatan kritis/kesadaran diri), dan 4) *Activated Spectatorship* (Estetika partisipatif dan keterlibatan sosial-politik).

Spirit galungan mengajarkan hubungan harmonis yang penuh dengan etika serta pemulyaan terhadap alam. Spirit galungan juga mengajarkan manusia agar tidak menjadi tekabur, dan selalu mawas diri. Melalui karya visual seni instalasi ini, pencipta ingin berkomunikasi untuk menyampaikan pesan, gagasan, tentang nilai-nilai spiritual tentang perayaan hari suci Galungan untuk menjaga Bali tetap ajeg, lestari dan memiliki

kepribadian. Pencipta juga ingin menggugah pikiran masyarakat dari berbagai kalangan untuk menanamkan kesadaran bahwa tradisi galungan yang dirayakan setiap 210 hari atau enam bulan kalender Bali tepatnya *Buda Keliwon Dunggulan* merupakan hari sarat dengan makna spiritual.

Berangkat dari kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai spiritual galungan sebagai pembelajaran pengendalian diri dan keseimbangan alam maka, melalui seni instalasi yang bertajuk *Spirit of Galungan*, pencipta mengajak memasyarakatkan untuk melestarikan ajaran yang mulia ini. Pencipta juga ingin mengetuk hati masyarakat terhadap pentingnya arti dan fungsi alam beserta ekosistemnya. Nilai-nilai spiritual galungan merupakan sistem pembelajaran warisan leluhur yang *adiluhung* perlu dilestarikan, didalamnya terkandung ajaran tentang etika, dan keseimbangan. *Spirit galungan* mengajarkan manusia selalu awas, berhati-hati terhadap godaan ketika ingin melaksanakan perayaan, pesta atau bersenang-senang. Ketika manusia abai terhadap peringatan atau tidak mengindahkan larangan-larangan itu, maka *sang kala tiga* tidak segan akan mengganggunya.

Secara konsep perayaan Galungan diawali dari: (1) waktu 25 hari sebelum galungan (tumpek wariga, tumpek uduh, tumpek pengatag) divisualkan dengan tumbuhan yang ditunggui oleh 2 ekor harimau simbolik dari kaki dan dadong yang dimaknai tumbuhan sebagai makhluk hidup yang dituakan. (2) 6 hari sebelum galungan disebut sugihan (Bali dan Jawa), divisualkan dengan warna ekspresif biru laut yang dimaknai sebagai pembersihan diri menyongsong galungan. (3) 4 hari sebelum galungan disebut *penyajian*, spiritualnya, *sang kala tiga* turun ke dunia menguji ketaatan dan keiklasan manusia dalam persembahan galungan. Divisualkan dengan topeng-topeng menyeramkan, artinya manusia diajarkan selalu berhati-hati, taat terhadap ketentuan dan tidak serakah. Jika manusia tidak mentaati petunjuk tersebut *sang kala tiga* selalu siap menghadang untuk memberi hukuman. (4) 2 hari sebelum galungan disebut penampahan (mempersiapkan makanan) disertai dengan nancep penjor dimaknai manusia sudah siap menyongsong perayaan hari suci galungan. (5) Pada hari raya galungan divisualkan dengan abstraksi warna kuning yang ekspresif, dimaknai sebagai leluhur yang turun ke bumi dari khayangan untuk bertemu dengan sanak keluarga. Pagi-pagi sekali manusia melakukan persembahan menyongsong hadirnya leluhur untuk mohon restu agar dilindungi dari mara bahaya, diberi keselamatan, ditunjukkan jalan yang benar dan murah rejeki.

2. Metode Penciptaan

Tahapan-tahapan kerja seni instalasi Mark Rosenthal (2003) dibagi menjadi 2 (dua) tahapan, yaitu: 1) *Filled Space Installation*: Karya yang berfungsi sebagai pengisi ruang; bentuknya tetap sama meskipun dipindahkan ke tempat lain, dan 2) *Site Specific Installation*: Karya yang dirancang khusus untuk lokasi/ruang tertentu dan membangun dialog langsung dengan arsitektur atau lingkungan di sekitarnya. Bishop (2005) membagi estetika instalasi menjadi 4 paradigma utama: 1) *Dream Scene* (Pengalaman psikologis/perspektif psikoanalisis), 2) *Perceptual Experience* (Fokus pada persepsi ruang dan indra), 3) *Mimetic Engulfment* (Keterlibatan kritis/kesadaran diri), dan 4) *Activated Spectatorship* (Estetika partisipatif dan keterlibatan sosial-politik).

a) Sebagai pengisi ruang,

Sebagai pengisi ruang; seni instalasi dirancang dengan pertimbangan estetika yang bersifat simbolik, dengan sistem buka pasang secara instalasi untuk menampilkan karya yang harmonis. Media dan medium yang digunakan bersifat simbolik menggunakan bahan mixed media (*Dream Scene*). Secara simbolik spirit of galungan divisualkan dengan simbol-simbol dalam lukisan, benang tukel *tri datu* dan *panca datu*, dan topeng merupakan arena tempat berdialog. Media dan medium merupakan unsur dan elemen seni pendukung yang tidak terpisahkan dalam proses mewujudkan estetika seni instalasi. Garis, warna, ruang dan bidang diimpropisasi menjadi pola-pola yang terhubung menjadi bentuk untuk memberi ruang spiritual pada rasa, intuisi, dan gerak spontan. Perubahan komposisi dan warna terjadi secara bertahap, intuitif, mengikuti ritme batin dan arah yang muncul selama proses berlangsung. Sebagai pengisi ruang, impulse estetis dari dalam merupakan proses cipta sangat menentukan persepsi publik terhadap bentuk, warna, serta komposisi seni instalasi.

Secara psikologis seni instalasi memvisualkan pengetahuan dan pengalaman pribadi tentang perayaan hari Galungan (*Perceptual Experience*). Persepsi yang dibangun dalam wujud visual merupakan wujud dari interpretasi prayaan tradisi warisan masa lalu yang harus dilestarikan. Sebagai karya simbolik, pencipta ingin mengajak, membangun,

menumbuhkan kesadaran, berkomunikasi tentang spirit galungan sebagai sarana mengedukasi masyarakat (*Mimetic Engulfment*). Sebagai warisan budaya adiluhung, tradisi galungan menginspirasi untuk dijadikan sebagai rujukan membangun kesadaran manusia tentang keseimbangan terhadap alam. Sebagai pengisi ruang, karya seni instalasi “Spirit of galungan” dapat dijadikan arena oleh publik seni, secara partisipatif. Secara social politik publik seni diberi ruang untuk menapsirkan karya seni instalasi ini dari sudut pandang masing-masing (*Activated Spectatorship*). Perbedaan pandangan ruang publik dalam seni instalasi secara kritis dapat dipersepsikan sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing.

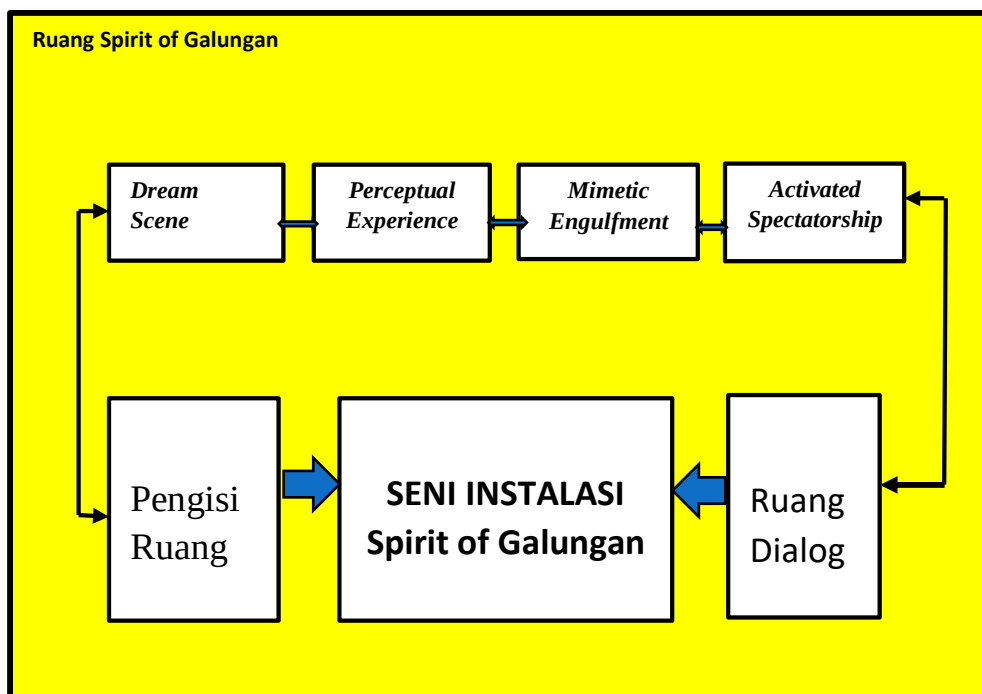
Galungan bukan hanya untuk perayaan, berpoya-poya, tetapi merupakan renungan dan kesadaran yang harus diimplementasikan sehingga kita terhindar dari mara bahaya. Sebagai karya simbolik, harmonisasi seni instalasi ruang publik merupakan merupakan ruang yang harus mendapatkan apresiasi sebagai sarana pembelajaran. Karya seni instalasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman reflektif dalam membangun keseimbangan antara pikiran, rasa, dan spiritual. Sedangkan Galungan bukan hanya untuk perayaan, berpoya-poya, tetapi merupakan renungan dan kesadaran yang harus diimplementasikan sehingga kita terhindar dari mara bahaya. Sebagai karya simbolik, harmonisasi seni instalasi ruang publik merupakan merupakan ruang yang harus mendapatkan apresiasi sebagai sarana pembelajaran. Karya seni instalasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman reflektif dalam membangun keseimbangan antara pikiran, rasa, dan spiritual.

b) Membangun ruang dialog Spirit Galungan:

seni instalasi yang dibangun merupakan ruang untuk berdialog, mengungkap kesadaran tentang hakikat dari galungan. Sebagai karya simbolik seni instalasi bisa dijadikan tempat untuk berdialog tentang berbagai hal tentang galungan secara spiritual, membahas tentang keseimbangan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan leluhur (tri hita karana). Simbol-simbol dan tanda dalam seni instalasi yang dikontekkan dengan spirit Galungan didialogkan dalam suatu dialog seni. Dialog yang dibangun dalam arena pameran ini membahas tentang: 1) relevansi hubungan antara tradisi dengan modern dalam kontek penciptaan seni. 2) penggunaan

media dan medium, dan 3) pemanfaatan seni sebagai sarana berdialog, berkomunikasi untuk membuka ruang tentang kesadaran tentang keseimbangan.

Gambar Bagan 1. Konsep dan Metode Penciptaan Seni Instalasi



Konsep dan Metode Penciptaan Seni Instalasi “Spirit of Galungan”

Penjelasan konsep:

Dimulai dari tema “Spirit of Galungan” sebagai ruang seni instalasi yang direncanakan menggunakan medium dari berbagai bahan atau benda yang relevan, antara lain berupa lukisan yang melajur ke bawah, topeng-topeng yang terbuat dari batok kelapa, tamiang, benang *tri datu* dan *panca datu*. Seni Instalasi Spirit Galungan dijadikan ruang untuk berdialog tentang membahas tentang: psikologi social (*Dream Scene*), Pengalaman batin (*Perceptual Experience*), Tiruan (*Mimetic Engulfment*), Kesadaran dan Partisipasi (*Activated Spectatorship*).

C. Pembahasan Karya

1. Filosofi Karya

Filosofi adalah studi kritis dan rasional mengenai hakikat keberadaan, pengetahuan, moralitas, dan realitas. Aktivitas mental ini mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi dasar, mencari kebenaran, dan merumuskan pedoman hidup agar bisa mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Hakikat Filosofi karya seni instalasi yang berjudul “Spirit of Galungan” adalah bentuk pengejawantahan pengalaman pribadi setiap enam bulan kalender Bali (210 hari) melaksanakan perayaan hari suci galungan. Galungan sarat dengan nilai-nilai spiritual bermutu tinggi yang patut dijunjung tinggi dan disebar-luaskan sebagai proses pembelajaran kepada anak bangsa tentang makna pengendalian diri, keseimbangan alam. Melalui karya seni instalasi “Spirit of Galungan” pencipta ingin menumbuhkan kesadaran tentang arti pentingnya perayaan hari suci Galungan yang sarat dengan spiritualitas, keseimbangan dan harmoni. Mark Rosenthal (2003) dalam merakit komponen benda dalam ruang, dibagi menjadi 2 (dua) tahapan, yaitu: 1) *Filled Space Installation*: Karya yang berfungsi sebagai pengisi ruang; bentuknya tetap sama meskipun dipindahkan ke tempat lain, dan 2) *Site Specific Installation*: Karya yang dirancang khusus untuk lokasi/ruang tertentu dan membangun dialog langsung dengan arsitektur atau lingkungan di sekitarnya.

a) Sebagai Pengisi Ruang (*filled space installation*)

Seni instalasi “ Spirit of Galungan” dirakit sebagai benda, dijadikan media untuk sarana berkomunikasi di ruang publik dengan melibatkan publik seni secara luas. Sebagai karya seni publik, publik seni diberi ruang untuk terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyatakan pikiran, pandangan, bahkan kritik sekalipun terhadap benda-bwnda seni yang disusun dalam ruang seni publik. Tanggung jawab serta moralitas publik cair menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa ada sekat-sekat pembatas. Sebagai publik seni, keterbukaan dalam berkomunikasi dengan simbol-simbol dan tanda memerlukan kejelasan dan afirmatif berkaitan dengan persepsi terhadap simbol-simbol dan tanda dari hasil penciptaan. Secara kritis dan rasionalitas publik seni mendapatkan pencerahan atas karya simbolik yang sarat dengan tanda dan makna. Sebagai pengisi ruang, seni publik dapat dijadikan media untuk mengedukasi masyarakat secara partisipatif. Melalui penggabungan

bentuk-bentuk seni dalam suatu ruang, seni instalasi ditampilkan dalam wujud dan wacana kritis untuk memberi pencerahan pada masyarakat. Sebagai pengisi ruang seni instalasi dengan tajuk *Spirit of Galungan* sangat menarik untuk dijadikan wacana kritis dengan menampilkan susunan bentuk yang harmonis sehingga terjadi kesesuaian antara wujud, isi, dan makna.

b) Sebagai Wujud Dialog (*Site Specific Installation*)

Seni instalasi digunakan sebagai media untuk berdialog, menampilkan interpretasi kritis dalam mencermati simbol dan tanda yang dirangkai dengan susunan dan permainan estetika seni ruang publik. Publik seni disuguhkan simbol-simbol dan tanda untuk didialogkan secara spiritual, social, ekonomi, dan politik. Pengalaman pribadi yang disintesiskan dijadikan ruang penapsiran kritis untuk mengungkapkan apa sesungguhnya spirit dari perayaan galungan. Secara spiritual perayaan Galungan mengajarkan tentang kesadaran untuk merenung sejenak akan pentingnya nilai-nilai keseimbangan dalam dunia nyata dengan dunia metafisis (leluhur). Sebagai generasi penerus, kesadaran terhadap nilai-nilai yang ditanamkan pada hari galungan berhubungan dengan keseimbangan ekosistem kehidupan manusia dengan alam. Secara social seni instalasi dapat digunakan untuk berdialog, merepresentasikan pemikiran yang disalurkan melalui karya seni. Sebagai makhluk social manusia diajarkan menghormati ekosistem alam, dan tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk hidup yang dituakan yang disebut kaki dan dadong. Dalam lukisan seni instalasi “*Spirit of Galungan*”, 25 hari sebelum galungan disebut tumpek “wariga” bertepatan dengan “wuku” “wariga” disimbolkan dengan 2 (dua) pigur harimau yang menjaga tumbuhan. Secara filosofi dimaknai sebagai wujud dari kaki dan dadong yang menjiwai tumbuhan. Abstraksi penggunaan warna biru laut dimaknai sebagai penyucian diri. Sedangkan tiga topeng yang diletakkan pada posisi kanan, kiri dan tengah dimaknai sebagai kala tiga. Topeng yang tengah divisualkan dengan wujud lukisan, dimaknai sebagai kala amangkurat. Dua topeng kiri dan kanan dimaknai sebagai kala galungan dan kala dunggulan. Pada bagian lukisan yang paling atas dilukis dengan abstraksi nuansa kuning, dimaknai kesucian dari roh leluhur yang ada di dunia akhirat atau sorga. Warna “*tri datu*” dan “*pamca datu*” simbolik dari perbedaan untuk mendapatkan harmonisasi. Secara sadar kita hidup di dunia berbeda beda, tetapi saling membutuhkan ketika ingin memperoleh keharmonisan.

Secara ekonomi, persiapan perayaan galungan dilakukan jauh hari sebelumnya. Harapan untuk memperoleh buah-buahan dan hasil bumi lainnya secara simbolik diperoleh secara etis penuh dengan kesadaran, dilandasi oleh pemikiran yang suci. Perayaan hari raya galungan mencerminkan suasana meriah, pesta, dan penuh dengan kegembiraan. Secara politik perayaan galungan dimaknai sebagai kemenangan kebenaran (*darma*) melawan kejahatan (*adarma*). Secara filosofi, untuk bisa menegakkan darma atau kebenaran harus mampu menghindari segala bentuk godaan. Spirit galungan mengajarkan tentang cara-cara agar terhindar dari godaan, yaitu dengan cara membersihkan diri terlebih dahulu yang dirayakan 6 (*enam*) hari sebelum galungan yang disebut “*sugihan*”. Selanjutnya, 4 (empat) hari sebelum galungan disebut “*penyajian*”. Menurut hitungan “*wariga*” hari tersebut merupakan turunya “*sang kala tiga*”, yaitu *kala dunggulan*, *kala galungan*, dan *kala amangkurat*. Wujud *sang kala tiga* sangat menyeramkan, berwujud raksasa yang siap setiap saat mengganggu kalau manusia tidak membersihkan diri ketika menyongsong perayaan galungan. Dilanjutkan dengan “*penampahan*”, 1 (satu) hari sebelum galungan untuk menyiapkan makanan dan persiapan sarana upacara.

Filosofi seni instalasi adalah karya seni rupa tiga dimensi yang didesiminasikan melalui proses merakit benda dalam ruang publik, dengan melibatkan publik seni, dengan cara merakit, menyusun, atau memasang berbagai media (baik objek seni maupun benda non-seni/sehari-hari). Sebagai seni ruang publik, seni instalasi berbeda dengan seni lukis atau patung konvensional yang berdiri sendiri. Seni instalasi memanfaatkan seluruh lingkungan atau ruang pameran sebagai bagian dari karya. Hal ini memungkinkan pengunjung/penonton untuk masuk secara fisik, berinteraksi, dan merasakan pengalaman sensorik secara menyeluruh di dalam ruang publik.

2. Artistika Karya

Artistika menurut Djelantik, A. A. M. (1999); Jakob Sumardjo. (2000), adalah kata sifat atau hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, kreativitas, dan nilai seni. Kata ini merujuk pada segala sesuatu yang memiliki unsur estetika atau bakat dan jiwa seni, baik dalam bentuk ekspresi, gaya, maupun visualisasi. Paradigma estetika seni instalasi menurut

Bishop, C. (2005), dibagi menjadi 4, yaitu: 1) *Dream Scene*, 2) *Perceptual Experience*, 3) *Mimetic Engulfment*, dan 4) *Activated Spectatorship*.

a. Keindahan

Keindahan seni instalasi (*installation art*) tidak semata-mata terletak pada wujud fisik atau estetika visual objeknya, melainkan pada pengalaman menyeluruh (*immersive experience*) yang dihadirkan bagi publik seni dan penikmat seni. Berikut adalah beberapa poin penting yang menguraikan letak keindahan seni instalasi, sebagai berikut:

- 1) Keindahan Ruang dan Konteks (*space & site-specificity*); berbeda dengan lukisan atau patung konvensional yang berdiri sendiri di atas alas atau bingkai, seni instalasi menyatu dengan ruang pameran. Keindahan muncul dari bagaimana pencipta merespons, mengubah, atau "menciptakan ulang" karakter suatu ruang, menyusun benda-benda seni, baik galeri, museum, maupun ruang publik menjadi lingkungan yang hidup dan bermakna.
- 2) Pengalaman Multisensori (*multisensory experience*); keindahan seni instalasi mengeksplorasi panca indra secara utuh, tidak hanya penglihatan. Keindahan ini sering kali melibatkan: pencahayaan dan bayangan, memainkan pencahayaan untuk membangun suasana emosional (*mood*); dan tata suara (*soundscape*): mengintegrasikan bunyi atau musik untuk merangsang pendengaran; tekstur dan aroma: menggunakan material fisik atau bebauan yang dapat dirasakan langsung oleh panca indra.
- 3) Pelibatan dan Interaksi Penonton (*viewer interaction*); dalam seni instalasi, publik seni bukan sekadar pengamat pasif, melainkan bagian dari karya itu sendiri. Keindahan estetis tercipta saat penonton melangkah masuk, bergerak di antara elemen karya, atau bahkan berinteraksi langsung. Kehadiran dan persepsi penonton menyempurnakan makna dari karya tersebut.

- 4) Kebebasan Material dan Ekspresi; konsep seni instalasi memungkinkan penggunaan berbagai macam medium mulai dari bahan alam, limbah industri, benda sehari-hari, hingga teknologi digital seperti proyektor dan sensor interaktif. Keindahannya terletak pada keahlian pencipta merangkai material-material yang beragam menjadi satu kesatuan narasi atau konsep pemikiran yang mendalam. Keindahan seni instalasi adalah estetika partisipatif dan konseptual. Ia mengajak penikmat untuk tidak hanya "melihat seni", tetapi "berada di dalam seni" dan merasakan secara emosional maupun intelektual.

b. Kreativitas

Kreativitas seni instalasi dengan judul “Spirit of Galungan” adalah kemampuan seniman untuk merancang dan menyusun berbagai unsur fisik, material, dan media menjadi sebuah kesatuan ruang yang melampaui batasan seni rupa konvensional. Kreativitas dalam jenis seni ini dapat ditinjau dari beberapa dimensi utama, sebagai berikut:

- 1) Eksplorasi Material Tanpa Batas (*unconventional materials*); kreativitas terlihat dari keberanian seniman memanfaatkan bahan-bahan tak terduga mulai dari barang bekas, limbah industri, elemen alam (tanah, daun, air), hingga teknologi digital (cahaya, proyektor, sensor) lalu mengubahnya menjadi objek seni dan kaya makna.
- 2) Reinterpretasi dan Pengolahan Ruang (*space transformation*); seniman tidak hanya menempatkan karya *di dalam* ruang, melainkan menjadikan ruang itu sendiri sebagai bagian dari karya. Kreativitas seniman diuji dari bagaimana ia merespons bentuk, suasana, dan karakter suatu tempat (galeri, gedung tua, maupun ruang terbuka) untuk menciptakan atmosfer baru.
- 3) Penyampaian Konsep & Gagasan (*conceptual depth*); seni instalasi sangat mengutamakan ide di balik wujud fisiknya. Kreativitas seniman terletak pada caranya merangkai simbol, narasi, atau kritik sosial-budaya menjadi suatu gagasan visual yang kuat dan memancing pemikiran mendalam bagi yang melihatnya.
- 4) Desain Interaksi dengan Penonton (*interactive & immersive experience*); seniman secara kreatif merancang karya agar penonton tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi terlibat langsung bisa dengan berjalan di sela-sela karya,

menyentuhnya, mendengarkan bunyi, hingga memicu perubahan visual karya melalui gerakan tubuh. Kreativitas seni instalasi adalah seni memadukan material, ruang, ide, dan interaksi manusia menjadi satu pengalaman estetika menyeluruh yang menghidupkan pesan seniman.

c. Nilai Seni

Nilai seni (sering disebut sebagai *nilai estetis*) dalam seni instalasi nilai seni berkaitan dengan kualitas, bobot, atau daya pikat yang terkandung dalam suatu karya seni membuatnya menjadi berharga, bermakna, dan mampu menimbulkan tanggapan emosional maupun intelektual bagi publik seni dan penikmatnya. Berikut adalah aspek-aspek utama yang membentuk nilai seni, sebagai berikut:

- 1) Nilai estetis (visual / auditori); merupakan nilai keindahan yang ditangkap langsung oleh panca indra. Nilai ini wujud dari harmoni, komposisi, keseimbangan, perpaduan warna, tekstur, atau irama yang selaras.
- 2) Nilai konseptual & pesan (*meaning / idea*); seni tidak hanya menjual bentuk fisik, tetapi juga gagasan di baliknya. Nilai seni terletak pada pesan, narasi, simbol, atau gagasan filosofis yang ingin disampaikan oleh seniman kepada penikmatnya.
- 3) Nilai ekspresif & emosional; nilai seni diukur dari sejauh mana karya tersebut mampu menyalurkan emosi pembuatnya dan memicu pemicu emosional (*resonansi emosional*) pada penikmatnya, seperti: rasa kagum, sedih, haru, penasaran, atau bahkan gugatan pemikiran.
- 4) Nilai kreativitas & orisinalitas; suatu karya memiliki nilai seni yang tinggi jika menunjukkan keunikan, kebaruan teknik, atau keberanian seniman dalam merespons media dan zaman, bukan sekadar meniru atau mengulang karya yang sudah ada. Nilai seni adalah kombinasi antara keindahan bentuk luar (*form*) dan kedalaman makna dalam (*content*) yang memberikan pengalaman batin bernilai bagi manusia.

3. Estetika Seni Instalasi

Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah hakikat keindahan, seni, dan selera, serta bagaimana manusia menanggapi. Kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aestheticos*, yang berarti proses pengamatan indrawi atau sensasi. Estetika tidak hanya membahas objek visual, tetapi juga pengalaman emosional saat berdialog dengan karya seni instalasi di ruang publik.

Untuk mengkonstruksi estetika visual spirit galungan, dalam seni instalasi di ruang publik, Bishop (2005) membagi estetika instalasi menjadi 4 paradigma tentang pengalaman emosional dialog estetika instalasi di ruang publik: 1) *Dream Scene* (Pengalaman psikologis/perspektif psikoanalisis), 2) *Perceptual Experience* (Fokus pada persepsi ruang dan indra), 3) *Mimetic Engulfment* (Keterlibatan kritis/kesadaran diri), dan 4) *Activated Spectatorship* (Estetika partisipatif dan keterlibatan sosial-politik).

a. Estetika *Dream Scene*

Estetika instalasi *Dream Scene* dalam perspektif psikoanalisis melingkupi tiga poin utama:

- a) Mewujudkan Alam Bawah Sadar (*unconscious made manifest*): seni instalasi ini mentransformasikan aspek-aspek spasial, pencahayaan, dan material fisik menjadi perwujudan visual dari hasrat, trauma, serta kecemasan terpendam (*repressed desires*) yang biasanya tersembunyi di alam bawah sadar.
 - b) Mekanisme Kerja Mimpi (*dream-work mechanics*): mengadopsi prinsip psikoanalisis Sigmund Freud seperti kondensasi (penggabungan beberapa makna dalam satu simbol fisik) dan pergeseran/displasi (mengalihkan emosi ke objek yang tampak acak/surrealis). Elemen-elemen dalam ruang bekerja bagaikan simbol-simbol yang acak namun sarat makna.
 - c) Pengalaman Liminal & Disosiasi Audien: pengunjung tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan melangkah ke dalam ruang liminal (ambang antara sadar dan tidak sadar). Efek ruang ini memicu proyeksi psikologis diri, membawa audien merasakan sensasi disorientasi, dejavu, atau katarsis emosional.
- b. Estetika *Perceptual Experience* (Pengalaman Perseptual)

berfokus pada fenomena bagaimana manusia mempersepsi, merasakan, dan memproses ruang, cahaya, serta objek melalui inderanya. Secara singkat, estetika instalasi ini dapat dijelaskan melalui tiga poin utama:

- a) Seni Immersion & Fenomenologi Ruang: Instalasi tidak lagi menempatkan karya sebagai objek yang hanya dilihat dari jauh, melainkan menciptakan lingkungan immersif (*immersive environment*). Karya ini memanfaatkan pencahayaan, bayangan, refleksi, atau materialitas spasial untuk memicu persepsi fenomenologis—di mana tubuh dan panca indera audien menjadi instrumen utama untuk menguraikan karya.
- b) Manipulasi Ilusi & Ambiguitas Visuo-Spasial: Menggunakan teknik seperti permainan cermin, optik, interaksi cahaya (*light art*), atau distorsi ruang untuk menguji keterbatasan indera penglihatan. Karya ini memicu kondisi ilusional, memperjelas batasan antara nyata dan maya, serta menantang konstruksi persepsi manusia atas realitas.
- c) Peran Aktif Penonton (*Relational/Interactive Aesthetics*): Makna estetis karya baru tercipta sepenuhnya ketika ada kehadiran dan partisipasi fisik pengunjung. Pengalaman subjek (kesadaran, persepsi tubuh, dan gerak-gerik audien di dalam ruang) menjadi komponen utama yang menyelesaikan struktur karya seni tersebut.

c. Konsep Estetika Mimetic Engulfment

Dalam seni instalasi *Spirit of Galungan* penyerapan atau penenggelaman mimetic berfokus pada dinamika antara peniruan bentuk alam/tradisi dengan penciptaan ruang kesadaran kritis. Secara singkat, penjelasannya dapat dirangkum dalam tiga poin berikut, yaitu:

- a) Penyerapan Visual & Spasial (*sensory engulfment*): instalasi ini mereplikasi elemen mimetik tradisi (seperti bentuk *penjor*, janur, dan bambu) dalam skala spasial yang mengurung atau "menenggelamkan" tubuh pengunjung. Pengunjung tidak hanya melihat simbol Galungan, tetapi secara fisik diserap ke dalam atmosfer lingkungan buatan tersebut.
- b) Distorsi Mimesis Sebagai Keterlibatan Kritis: pengulangan dan abstraksi material tradisional tidak dihadirkan sebagai peniruan pasif, melainkan sebuah

rekontekstualisasi. Bentuk-bentuk ikonik yang diasingkan dari konteks aslinya memaksa audien untuk berhenti sejenak dan mempertanyakan kembali makna simbol-simbol ritual yang kerap dianggap rutinitas semata.

- c) Refleksi & Kesadaran Diri (*self awareness*): dengan berada di dalam ruang mimetik ini, timbul pengalaman refleksif tempat pengunjung menyadari posisinya di tengah ruang dan tradisi. Penyerapan ini mengusik persepsi internal audien, mengubah pengalaman estetis menjadi momen evaluasi diri atas pertarungan nilai kebaikan (*dharma*) dan keburukan (*adharma*) di dalam diri mereka sendiri.

d. Konsep Activated Spectatorship (penonton aktif)

Dalam estetika activated spectatorship instalasi *Spirit of Galungan* berfokus pada transformasi pengunjung dari pengamat pasif menjadi partisipan aktif yang terlibat dalam diskursus sosial-politik dan budaya. Penjelasan singkatnya dapat dirangkum ke dalam tiga poin utama:

- a) Partisipasi fisik dan agensi penonton: seni instalasi tidak menempatkan pengunjung di luar karya, melainkan mengundang mereka untuk memasukinya. Pengunjung memiliki agensi penuh untuk menentukan alur penjelajahan, sudut pandang, serta interaksi spasial di dalam ruang, sehingga pengalaman estetis yang tercipta bersifat personal dan non-hierarkis.
- b) Aktivasi kesadaran social kritis: melalui interaksi dengan elemen-elemen simbolis Galungan, karya ini mendorong penonton untuk merefleksikan realitas sosial-politik di sekitar mereka. Kemenangan *dharma* (kebaikan) atas *adharma* (keburukan) ditarik keluar dari konteks ritual semata dan diaktifkan kembali sebagai kritik terhadap ketidakadilan, korupsi, atau pergeseran moral dalam masyarakat modern.
- c) Ruang dialektika dan diskursus publik: dengan melibatkan penonton secara kolektif di dalam satu ruang, instalasi berfungsi sebagai arena sosial (*social sphere*). Di sini terjadi pertukaran makna, pandangan, dan dialog antarpengunjung, yang mengubah ruang pameran menjadi forum kebudayaan yang dinamis dan berdampak secara sosial.

4. Makna Karya

Makna adalah arti, maksud, atau pengertian yang terkandung dalam sebuah kata, kalimat, peristiwa, karya atau lambang. Makna merujuk pada pesan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pencipta kepada penikmat, maupun penafsiran yang dipahami oleh penerima informasi. Secara umum, makna karya seni instalasi *Spirit of Galungan* berfokus pada aktualisasi nilai-nilai spiritualitas Bali ke dalam bentuk seni kontemporer, antara lain:

- a) Kemenangan *Dharma* atas *Adharma*: Menjadi simbol filosofis utama dari perayaan Galungan, yaitu kemenangan kebaikan, kebenaran, dan kesadaran rohani (*dharma*) dalam mengendalikan hawa nafsu, ego, serta keburukan (*adharma*) di dalam diri manusia. Makna karya ini adalah sebagai pengingat dan memberi pesan tentang pentingnya keseimbangan dalam hidup manusia. Dalam karya *spirit of galungan*, keseimbangan lahir dari kesatuan tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara bentuk, isi dan penampilan. Walau sering tidak disadari, ketiganya bekerja terus-menerus membentuk sikap, cara berpikir, dan cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari.
- b) Harmoni dan Keseimbangan Kuno-Modern: Mentransformasikan elemen tradisional seperti janur, bambu, kelapa, dan bentuk *penjor* menjadi bentuk spasial tiga dimensi. Karya ini mengeksplorasi jalinan antara tradisi sakral dengan ekspresi seni rupa kontemporer. Hubungan harmonis *spirit galungan* menekankan bahwa hidup bukan soal memilih satu unsur dan mengabaikan yang lain, melainkan menjaga hubungan yang selaras di antaranya. Ketika keseimbangan terjaga, manusia dapat hidup dengan lebih tenang, sadar, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, ketika salah satu unsur mendominasi, harmoni hidup menjadi terganggu, terpusat disatu titik, bukan mencerminkan lingkaran yang memiliki peluang sama dari segala sudut pandang. Secara lebih dalam, karya ini mengajak untuk kembali peka terhadap diri dan lingkungan, kesadaran manusia dan kosmos.
- c) Wujud Rasa Syukur & Keterhubungan Alam: Merepresentasikan filosofi *Tri Hita Karana* (keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar) melalui material alam yang dihadirkan dalam ruang pameran. Karya visual *spirit of*

galungan menjadi ruang refleksi agar manusia tidak terjebak pada rutinitas, tetapi mampu melihat nilai-nilai dasar yang menopang kehidupan. Makna karya ini adalah ajakan, menghimbau untuk hidup, kontemplasi lebih mendalam, seimbang, selaras, dan bermakna.

D. Implikasi Karya

Implikasi adalah efek, dampak, atau konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh suatu keputusan, peristiwa, atau tindakan. Istilah ini juga merujuk pada gagasan yang disarankan secara tidak langsung (tersirat), atau bentuk pernyataan yang diwujudkan secara visual melalui karya seni. Implikasi karya *spirit of galungan* ini hadir pada cara pandang dan sikap pencipta dalam menjalani prosesi perayaan ritual galungan.

Implikasi karya seni instalasi *Spirit of Galungan* dapat ditinjau dari tiga ranah utama:

- a) Implikasi kultural & sosio spiritual: merevitalisasi ritual dan norma tradisional Bali agar tetap relevan di era modern. Karya ini menegaskan kembali bahwa nilai-nilai kebaikan (*dharma*) dan kesadaran spiritual tidak berhenti pada tataran seremonial, melainkan menjadi panduan etis dalam kehidupan sosial masyarakat.
- b) Implikasi Estetik & Artistik: membuka ruang wacana baru dalam seni rupa kontemporer Indonesia dengan mengombinasikan ornamen tradisi (seperti *penjor*, janur, dan bambu) ke dalam medium instalasi spasial modern. Hal ini membuktikan bahwa elemen budaya lokal mampu beradaptasi dan berbicara dalam bahasa visual universal.
- c) Implikasi Ekologis: menggunakan bahan-bahan organik dan ramah lingkungan (*eco-friendly*) sebagai bentuk kritik halus terhadap materialisme modern. Karya ini menekankan kembali kesadaran manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam (*tri hita karana*).

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari karya seni instalasi *Spirit of Galungan* dapat dirangkum ke dalam tiga poin inti, yaitu:

- a) Sintesis Tradisi dan Kontemporer: Karya ini berhasil menjembatani nilai-nilai spiritualitas Bali (*dharma* vs *adharma*) dengan bahasa visual modern, membuktikan bahwa tradisi lokal bersifat dinamis dan relevan di era global.
- b) Refleksi Ekologis & Keseimbangan: Penggunaan material alam (bambu, janur, kelapa) menegaskan kembali filosofi *Tri Hita Karana*, mengajak penikmat seni untuk menjaga keselarasan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.
- c) Transformasi Ruang dan Kesadaran: Instalasi ini tidak hanya hadir sebagai objek estetis, melainkan sebuah ruang reflektif yang mendorong masyarakat modern untuk kembali menyadari nilai kebaikan, kesadaran etis, dan identitas budayanya.

F. Kebaruan

Seni Instalasi dapat dijadikan ruang untuk berdialog tentang perayaan hari suci galungan yang menggambarkan rasa syukur tentang keseimbangan, keselarasan, dan irama yang muncul dari hubungan antar unsur visual dari seluruh permukaan karya. Keindahan tidak dihadirkan melalui bentuk yang berdiri sendiri, atau menonjolkan hiasan berlebihan, tetapi melalui dialog dalam perspektif psikoanalitis, pengalaman estetis, persepsi, memesis, dan keterlibatan masyarakat sebagai publik seni.

Susunan unsur-unsur dan elemen-elemen seni instalasi berupa *mixed media*, saling melengkapi untuk membangun kesatuan yang utuh dan harmonis. Komposisi disusun dengan prinsip seimbang dan mengalir, memberi ruang bagi publik seni, partisipan, berdialog untuk menyatakan persepsi serta pandangan mengenai hari raya Galungan yang diyakini sebagai hari kemenangan *dharma* melawan *adharma* bagi umat Hindu Bali. Secara psikologis, perpaduan warna, ruang dan bidang estetika ruang publik dapat dijadikan ruang untuk berdialog tentang persepsi publik terhadap *spirit Galungan*.

Keindahan tidak hanya terletak pada tampilan karya, tetapi pada pengalaman batin yang muncul dari kesadaran spiritual. Didukung oleh suasana gelap-terang, serta ritme garis, maka dialog seni instalasi yang membahas tentang persepsi dan pengalaman diruang

publik dapat menciptakan spirit galungan yang presentatif, tenang, dengan suasana dinamis. Secara partisipatif keindahan estetika ruang publik hadir sebagai pengalaman kontemplatif yang kritis, indah, dan menyenangkan. Pencipta mengajak penikmat, publik seni, kritikus, art diler, untuk menyimak, mengamati, dan merasakan *Spirit of Galungan* sebagai bentuk kesadaran yang bisa dikritisi dengan menggunakan pendekatan seni instalasi.

G. Kepustakaan

1. Alma M. Hawkins.(1964/1988): *Creating Through Dance*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi Indonesia 2003 (Cetakan pertama). Penerbit Indonesia: Manunggaling Karsa (Yogyakarta) / ISI Yogyakarta.
2. Bishop, Claire. (2005).: *Installation Art: A Critical History*. Tate Publishing
3. Djelantik, A. A. M. (1999) dalam *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
4. Donder, I. K. (2007): *Brahmavidya: Teologi Kasih Sayang dan Harmoni dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
5. Jakob Sumardjo. (2000): *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.
6. Mikke Susanto.(2011): *Diksi Seni Rupa*. Penerbit: DictiArt Lab & Jagat Art Space, Yogyakarta.
7. Marianto, M. D. (2002): *Merekah Ruang Kesadaran: Teori dan Praktik Seni Rupa Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Indonesia ISI Yogyakarta.
8. Nicolas de Oliveira, Nicola Oxley, & Michael Petry (2003): *Installation Art in the New Millennium: The Empire of the Senses*. Penerbit: Thames & Hudson.
9. Rosenthal, Mark. (2003): *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*. Prestel Publishing.
10. Sachari, Agus. (2002): *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB Press.
11. Sumartono. (2000). *Outlet: Dengan Seni Instalasi Mencermati Dinamika Komunitas*. Yayasan Seni Cemeti.
12. Titib, I. W. (2003): *Konsep Alam Semesta dan Pengelolaannya Menurut Veda dan Hindu*. Surabaya: Paramita.
13. Jurnal Brikolase / ISI Surakarta & STKW Surabaya (mengenai sejarah dan karakteristik seni instalasi kontemporer).